BAB II
KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[1]

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[2]

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[3]

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan, secara sederhana pendidikan Islam adalah Pendidikan yang "berwarna" Islam, dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu mewarnai dan mendasari proses pendidikan.[4]

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat yang penting sebagai acuan manusia dalam bertingkah laku yang melekat pada pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

---

[1] http://kbbi.web.id
[2] Chabib Thoha, *Op.Cit*, h. 61.
[3] *Loc.cit.*.
[4] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Remaja Rosdakarya: Bandung), 2014, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Islam dan Tujuannya

a. Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah "*at-Tarbiyah, at-Ta'lim, at-Ta'dib dan ar-Riyadloh*". Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu mempunyai kesamaan makna, yakni pendidikan.[5]

Pengertian secara luas, pendidikan dapat diartikan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak berlangsung hanya di dalam kelas, tapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi menyangkut pula yang non formal.[6]

Dari beberapa kutipan para pakar oleh Umar Bukhari, pendidikan Islam menurut Prof. Omar Mohammad adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[7]

---

[5] *Loc.cit.*
[6] Zuhairini et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, h. 149.
[7] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad S. A. Ibrahimy, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.[8]

Sedang menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.[9]

Pada Seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960 dikemukakan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.[10]

Dari pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan

---

[8] *Loc.cit.*
[9] *Ibid*., h. 2.
[10] Prof. H.M. Arifin M. Ed., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1999), h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada nilai-nilai ajaran Islam melalui suatu aktivitas bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani yang bersifat formal dan non formal.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.[11]

Dalam Kongres Pendidikan Islam seluruh Dunia di Islamabad tahun 1980 dirumuskan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslīm yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.[12]

Menurut Heri Gunawan, tujuan umum pendidikan Islam yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw adalah : manusia mengetahui kepada penciptanyadan membangun hubungan

[11] Zuhairini et. al., *op.cit.*, h. 159
[12] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Pustaka Setia: Bandung, 2005), Cet. 3, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan makhluk, mengembangkan perilaku Individu (manusia) dan mengubah berbagai orientasi (hidupnya) agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam, melatih individu (manusia) agar mengahadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material, meneguhkan umat Islam agar meneguhkan ikatan akidah Islamiah dan syariatnya yang adil, mengarahkan orang-orang muslim untuk memikul (menyebarkan) risalah (ajaran) Islam kepada dunia dan yang terakhir menanamkan iman kedalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia. Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam bisa difokuskan menjadi tiga bagian. Pertama, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qurani*. Kedua, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi.[13]

2. Nilai Edukatif dalam Islam

Kata edukatif adalah kata sifat dari bahasa Inggris *educative* yang berarti yang (bersifat) mendidik.[14] Secara sederhana, bisa disimpulkan bahwa nilai edukatif dalam Islam adalah nilai yang (bersifat) mendidik yang

[13] Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 13-16.
[14] https://translate.google.co.id, diakses pada 28 Oktober 2015 pukul 04:26 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dalam pengertian pendidikan Islam dan tujuannya dimana untuk membentuk *insan al-kamil* yang dititikberatkan pada penanaman nilai akhlak dan menciptakan insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya dan ilmu.

Dalam analisis teori, nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan : nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain, dan nilai instrinsik yaitu nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.[15]

Sehubungan dengan penanaman nilai akhlak dan penciptaan insan yang *kaffah*, Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan hidup semua muslim. Selain nilai mutlak dan nilai intrinsik, Islam juga memandang nilai-nilai lain, yang termasuk amal kebaikan dalam Islam, sebagai nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek dan kenyataannya, nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.[16]

Mengutip Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO yang ditulis oleh Jacques Delor, disebutkan bahwa setiap

---

[15] Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1986), h. 137.

[16] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), cet. 1 h. 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu untuk melihat kualitas unik dari orang lain dan mencapai pemahaman tentang pergerakan dunia saat ini yang menuju pada kesatuan.[17]

Dalam rangka menuju kesatuan yang bermuara pada terciptanya perdamaian dunia, maka harus dibentuk prinsip nilai dasar membangun interaksi dalam masyarakat. Dengan dasar ini, United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mencanangkan *Living Values Education Program* (LVEP), dimana ada nilai-nilai komprehensif yang ingin diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Nilai-nilai yang bersifat universal.

Nilai-nilai universal *Living Values Education Program* (LVEP) yang harus diajarkan itu antara lain :

1. kerjasama (*cooperation*)
2. kebebasan (*freedom*)

[17] Diane Tillman, *LVEP Educator Training Guide*, Grasindo, Jakarta, 2004, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. kebahagiaan (*happiness*)
4. kejujuran (*honesty*)
5. kerendahhatian (*humility*)
6. kasih sayang (*love*)
7. kedamaian (*peace*)
8. rasa hormat (*respect*)
9. tanggung jawab (*responsibility*)
10. kesederhanaan (*simplicity*)
11. toleransi (*tolerance*)
12. kesatuan (*unity*).[18]

B. Film Sebagai Media Pendidikan

Dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa sekarang ini proses belajar-mengajar telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam sistem pembelajaran, sehingga diharap pembelajaran dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut salah satunya dengan penggunaan media karena media menjadi bagian yang integral dalam progam pengajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang merangsang minat siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut dan efektif serta menghibur yang diberikan dalam proses pembelajaran

[18] Diane Tillman, *Living Values Aktivities For Children Ages 8-14*, (PT Gramedia: Jakarta, 2004), h. X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan menggunakan Media Film, karena media film sebagai media pembelajaran telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari baik dari kalangan anak-anak ataupun orang dewasa, baik dari kota-kota besar maupun kecil, karena media film sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.[19] Definisi lain mengenai film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.[20]

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan

[19] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), h. 48
[20] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Sinar Baru Algensindo: Bandung, 1995), h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.[21]

Pemanfaatan Media Film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk :

1. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
2. Menambah daya ingat pada pelajaran.
3. Mengembangkan daya fantasi anak didik.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.[22]

Carpenter dan Greenhill (1956) dalam mengkaji hasil-hasil penelitian tentang film menyimpulkan sebagai berikut :

1. Film yang diproduksi dengan baik, bila digunakan baik sendirian maupun dalam suatu seri dapat diterapkan sebagai alat utama untuk mengajar ketarampilan penampilan (performance) tertentu dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.
2. Tes setelah menonton akan meingkatkan belajar, jika siswa telah diberi tahu apa yang harus diperhatikannya dalam film, dan bahwa mereka akan di tes tentang isi film tersebut.
3. Siswa akan belajar lebih banyak jika diberi petunjuk studi untuk tiap film yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar.

---

[21] Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), h. 95
[22] Nana Sudjana, *Op. Cit*, h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mencatat sambil menonton film hendaknya dicegah, karena hal itu akan mengganggu perhatian siswa trhadap film itu sendiri.
5. Pertunjukan film secara bergantian dapat meningkatkan belajar.
6. Film-film pendek dapat dipenggal menjadi film sambung dan bermanfaat untuk kepentingan praktek atau latihan.
7. Siswa dapat menonton film selama satu jam tanpa mengurangi keefektifan dari tujuan pertemuan tersebut.
8. Keefektifan belajar melalui film harus dievaluasi.
9. Sesudah sebuah film dipertunjukkan, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan didiskusikan, akan mengurangi salah pengertian di kalangan siswa.
10. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya digalakkan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih tuntas.[23]

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat menarik minat siswa/ anak.
2. Benar dan autentik.
3. *Up to date* dalam *setting,* pakaian, dan lingkungan.
4. Sesuai dengan kematangan audien.

[23] Zulkarimein Nasution, *Media Dalam Pembelajaran,* (CV. Rajawali: Jakarta, 1984), h. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar.
6. Kesatuan dan *squence*-nya cukup teratur.
7. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.[24]

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, up to date, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.[25]

Film kurang efektif jika diberikan tersendiri, karena itu harus digunakan metode lain setelah penayangan film selesai. Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film.

Keunggulan film antara lain:

1. Menarik perhatian.
2. Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu.
3. Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi.
4. Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu.

[24] Basyiruddin Usman, *Op. Cit*, h. 98
[25] Nana Sudjana, *Op. Cit*, h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah.
6. Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya.
7. Dapat memotret kenyataan.
8. Dapat menimbulkan emosi.
9. Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

Sedangkan kelemahan film antara lain :

1. Mahal.
2. Jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik.
3. Kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya.
4. Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkan dari metode pengajaran yang lain.[26]

[26] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa,* (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), h. 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id